



## Praksis Teologi Digital dalam Pelayanan Pastoral Gembala Menghadapi Fintech dan Pinjol Jemaat

**Elisa Nimbo Sumual**

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

[esumual@yahoo.com](mailto:esumual@yahoo.com)

**Yohana Fajar Rahayu**

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga

[yohanafajarrahayu@gmail.com](mailto:yohanafajarrahayu@gmail.com)

**Abstract:** *The massive and significant development of digital technology has fundamentally changed the social, economic and spiritual patterns of congregations, particularly through the presence of fintech and online lending. In practice, easy access to digital finance is often not balanced with adequate ethical and theological understanding in church life. This condition poses new challenges for pastoral ministry, which is required to respond to digital financial issues in a contextual and transformative manner. The phenomenon of increasing online lending practices has an impact on economic crises, psychological pressure, and vulnerability of faith, which requires ongoing pastoral guidance. This study aims to formulate a digital theology praxis relevant to pastoral ministry in dealing with fintech and online lending among congregations. Using qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that digital theology from a biblical perspective affirms the church's calling to bring Christian values into the digital space of congregational life. Digital theology functions as a framework for pastoral ministry practices that help pastors interpret and respond to the reality of the digital economy in a theological and contextual manner. The phenomena of fintech and online lending have emerged as real pastoral challenges because they have an impact on the vulnerability of the congregation's faith, ethics, and welfare. Therefore, the role of pastors*

*through the practice of digital theology is key in transformative and sustainable pastoral care for congregations in the era of digital finance.*

**Keywords:** Digital Theology, Pastoral Ministry, Pastors, Fintech, Congregational Online Lending

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital yang massif dan signifikan telah mengubah secara mendasar pola kehidupan sosial ataupun ekonomi serta spiritual jemaat, khususnya melalui kehadiran fintech dan pinjaman online. Dalam praktiknya, kemudahan akses finansial digital sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman etis dan teologis yang memadai dalam kehidupan bergereja. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi pelayanan pastoral gembala yang dituntut merespons persoalan finansial digital secara kontekstual dan transformatif. Fenomena meningkatnya praktik pinjol berdampak pada krisis ekonomi, tekanan psikologis, dan kerentanan iman yang memerlukan pendampingan pastoral berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merumuskan praksis teologi digital yang relevan bagi pelayanan pastoral gembala dalam menghadapi fintech dan pinjol jemaat. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature, maka dapat disimpulkan bahwa Teologi digital dalam perspektif alkitabiah menegaskan panggilan gereja untuk menghadirkan nilai kekristenan di ruang digital kehidupan jemaat. Teologi digital berfungsi sebagai kerangka praksis pelayanan pastoral yang menolong gembala menafsirkan dan merespons realitas ekonomi digital secara teologis dan kontekstual. Fenomena fintech dan pinjol muncul sebagai tantangan pastoral yang nyata karena berdampak pada kerentanan iman, etika, dan kesejahteraan jemaat. Oleh karena itu, peran gembala melalui praksis teologi digital menjadi kunci dalam pendampingan pastoral yang transformatif dan berkelanjutan terhadap jemaat di era keuangan digital.

**Kata Kunci:** Teologi Digital, Pelayanan Pastoral, Gembala, Fintech, Pinjol Jemaat

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual jemaat, termasuk dalam praktik keuangan sehari-hari. Seperti saat ini menjamurnya bisnis fintech dalam sisi pinjaman online (pinjol) tidak bisa dielakkan lagi dalam masyarakat, dan memang selaras dengan memudahkan untuk meminjam. Di satu sisi, fintech

menawarkan kemudahan akses finansial dan inklusi ekonomi,<sup>1</sup> namun di sisi lain pinjol sering menimbulkan persoalan etis,<sup>2</sup> bahkan merambah pada masalah pastoral, dan juga spiritual, yang berupa jeratan utang, tekanan psikologis.<sup>3</sup> Terlebih persoalan itu ikut andil dalam keretakan hubungan keluarga, yang bisa berakibat perceraian,<sup>4</sup> dan juga menimbulkan masalah sosial di komunitas gerejawi. Konflik dan permasalahan itu muncul ketika jemaat memanfaatkan teknologi finansial tanpa pendampingan teologis dan pastoral yang memadai, sementara gembala dan gereja sering kali belum memiliki kerangka teologi digital yang kontekstual untuk merespons realitas tersebut secara praksis.

Apalagi adanya fenomena meningkatnya penggunaan aplikasi fintech dan pinjol di kalangan masyarakat bahkan masuk sampai kepada para mahasiswa.<sup>5</sup> Perkembangan tersebut diiringi oleh peningkatan risiko kredit, terutama risiko gagal bayar. Data terkini menunjukkan adanya peningkatan beban utang masyarakat dalam layanan keuangan digital, yang berdampak pada penurunan kualitas kredit pada kelompok tertentu. Kelompok usia muda tercatat sebagai salah satu segmen yang paling rentan mengalami tekanan finansial, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat gagal bayar dalam ekosistem P2P lending.<sup>6</sup> Memang tidak dipungkiri bahwa pinjaman online sering dipersepsikan sebagai instrumen keuangan yang mampu memberikan solusi cepat terhadap kebutuhan finansial yang bersifat mendesak. Kemudahan akses yang ditawarkan, terutama melalui perangkat digital, memungkinkan masyarakat untuk mengajukan pinjaman dengan prosedur yang relatif sederhana dan minim persyaratan administratif. Meskipun demikian, kemudahan tersebut menyimpan berbagai risiko yang signifikan. Dampak penggunaan pinjaman online tidak hanya terbatas pada peningkatan beban utang individu, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Ika Swasti Putri and Siti Hayati Efi Friantin, “Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia,” *Bhirawa* 6, no. 1 (2021): 47–54.

<sup>2</sup> Zulfa Asma Vikra, “Kebijakan Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Pinjaman Online Di Indonesia,” *Agustus* 2025 13, no. 2 (2025): 1–8.

<sup>3</sup> Ma’muroh Ma’muroh, Yulia Yulia, and Lailatul Qomariyah, “Efektivitas Psikoreligi Terhadap Penurunan Depresi, Gangguan Mental, Dan Pencegahan Bunuh Diri Pada Korban Pinjaman Online Di Tangerang Selatan,” *Edu Masda Journal* 9, no. 2 (2025): 161–70.

<sup>4</sup> Hanifah Alya Putri et al., “Analisis Terhadap Peningkatan Kasus Perceraian Akibat Faktor Ekonomi Di Pengadilan Agama Serang,” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 16, no. 2 (2025): 1781–90.

<sup>5</sup> Erine Novianta, Ade Andani, and Sanusi Ghazali Pane Fahriadi, “Financial Technology Dan Literasi Keuangan Terhadap Generasi Z,” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs)* Vol 4, no. 01 (2023).

<sup>6</sup> Sakina Rakhma Diah Setiawan, “Gagal Bayar Pinjol: Dari Beban Bunga Hingga Tekanan Mental,” *Kompas.com*, 2025, <https://money.kompas.com/read/2025/12/10/083000826/gagal-bayar-pinjol--dari-beban-bunga-hingga-tekanan-mental?page=all>.

berpotensi menimbulkan implikasi sosial dan psikologis yang lebih luas, termasuk terganggunya keharmonisan keluarga serta menurunnya kesejahteraan psikologis anggota keluarga yang terdampak.<sup>7</sup> Ada banyak di lapisan masyarakat sudah terikat dan terjebak dalam praktik pinjol berbunga tinggi,<sup>8</sup> yang berdampak pada kesehatan mental dan psikologis yang mengarah pada dinamika krisis iman, rasa bersalah dalam keroahnian. Bahkan bila sampai pada titik tidak bisa mengembalikan pinjaman on line ada dampak keterasingan dari komunitas masyarakat. Pada saat yang sama, pelayanan pastoral masih cenderung berfokus pada aspek liturgis dan konseling konvensional, sehingga belum sepenuhnya menyentuh problem struktural dan digital yang dialami jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari kondisi tersebut, masalah utama penelitian ini terletak pada bagaimana pelayanan pastoral gembala dapat merespons secara teologis dan kontekstual fenomena fintech dan pinjol dalam kehidupan jemaat di era digital. Pertanyaan penelitian diarahkan pada bentuk praksis teologi digital yang relevan dan transformatif dalam pendampingan pastoral jemaat yang terpapar risiko finansial digital. maka itu adapun tujuan penulisan ini adalah merumuskan kerangka praksis teologi digital yang dapat memperlengkapi gembala dalam pelayanan pastoral menghadapi tantangan fintech dan pinjol.

Berkaitan dengan penelitian praksis teologi digital dalam pelayanan pastoral gembala menjadi pendekatan kontekstual untuk merespons tantangan fintech dan pinjaman online yang dihadapi jemaat. Pernah diteliti oleh Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Yohana Fajar Rahayu dalam penelitiannya Ngesti dkk membahas bahwa fenomena pinjaman online berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital, namun di balik kemudahan akses tersebut muncul berbagai persoalan serius, seperti bunga yang tinggi, praktik penagihan agresif, serta risiko jebakan utang yang berdampak pada kondisi finansial dan psikologis bahkan pada sosial masyarakat. Dalam perspektif keuangan Kristen,<sup>9</sup> Alkitab memberikan prinsip-prinsip moral yang menekankan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, kejujuran, pengendalian diri terhadap kecintaan pada uang,

<sup>7</sup> Ida Setyaningsih, "Pinjol Tak Cuma Soal Utang, Ini Dampaknya Bagi Hubungan Keluarga," *Kompas.com*, 2025, <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/12/16/123500220/pinjol-tak-cuma-soal-utang-ini-dampaknya-bagi-hubungan-keluarga>.

<sup>8</sup> Rahmad Hidayat and Fia Ayuning Pertiwi, "Pengaruh Konsumtif Dan Resiko Masyarakat Melakukan Pinjol Terhadap Perspektif Ekonomi Syariah," *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2025): 69–85.

<sup>9</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Gembala Dalam Mendidik Keuangan Dalam Perspektif Etis Teologis Dan Moral Terhadap Fenomena Pinjaman Online Di Kalangan Jemaat Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 119–30.

kedermawanan, serta kehati-hatian dalam berutang. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa keuangan bukan sekadar persoalan material, melainkan bagian integral dari kehidupan iman yang harus dikelola sesuai kehendak Tuhan dan demi kesejahteraan sesama. Oleh karena itu, gembala memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, bimbingan etis-teologis, dan solusi praktis guna menolong jemaat menghadapi risiko pinjaman online serta membangun pengelolaan keuangan yang sehat, bijaksana, dan berkelanjutan.<sup>10</sup> penelitian lain yang serupa juga diteliti oleh Peter Owen Valentino, Hikman Sirait dan Selviawati Selviawati yang membahas bahwa perkembangan pinjaman online melalui fintech telah membentuk budaya utang baru yang mendorong gaya hidup konsumtif dan menjadikan utang sebagai bagian dari identitas sosial, sehingga memunculkan persoalan ekonomi, psikologis, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Dalam bingkai etis teologis Kristen, praktik tersebut perlu dikritisi karena bertentangan dengan prinsip Alkitab tentang hidup sederhana, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, kejujuran, serta kewaspadaan terhadap utang yang dapat memperbudak manusia dan menggeser orientasi hidup dari Tuhan kepada materi. Oleh sebab itu, gereja dan keluarga Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pendidikan etika keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, guna membentuk umat yang bijaksana, berintegritas, dan mampu menghadapi godaan konsumerisme digital secara bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian gterdahulu masih ada celeh penelitian yang belum dinyatakan secara khusus yaitu mengaitkan teologi digital dengan praktik fintech dan pinjol dalam pelayanan pastoral masih sangat terbatas. Di sisi lain, studi tentang fintech dan pinjol umumnya berada dalam ranah etis teologis. Research gap inilah yang hendak dijembatani oleh penelitian ini melalui pendekatan interdisipliner, dengan menempatkan teologi digital sebagai lensa reflektif dan praksis pastoral gembala dalam menghadapi realitas finansial digital jemaat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,<sup>13</sup> dengan pendekatan teologis-pastoral dan analisis konseptual dalam kerangka teologi digital. Sumber data penelitian terdiri atas literatur teologi pastoral, teologi digital, dokumen

---

<sup>10</sup> Ngesthi and Rahayu.

<sup>11</sup> Peter Owen Valentino, Hikman Sirait, and Selviawati Selviawati, "Pinjaman Online Dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6. D (2025): 390–400.

<sup>12</sup> Valentino, Sirait, and Selviawati.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

gerejawi, serta hasil penelitian ilmiah internasional yang membahas fintech dan pinjaman online dalam perspektif sosial dan etika. Penelitian ini dimulai dengan penelusuran dan pemetaan literatur untuk mengidentifikasi konsep kunci teologi digital dan dinamika pelayanan pastoral gembala di era ekonomi digital, lalu peneliti mengkaji teologi digital dalam perspektif alkitabiah sebagai fondasi normatif untuk memahami pelayanan gereja di ruang digital. Selanjutnya, teologi digital diposisikan sebagai kerangka praksis pelayanan pastoral untuk menganalisis fintech dan pinjol sebagai tantangan nyata dalam kehidupan jemaat serta menelaah peran gembala dalam pendampingan pastoral di era keuangan digital. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan praksis teologi digital dalam pelayanan pastoral terhadap fintech dan pinjol sebagai model pendampingan jemaat yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Teologi Digital dalam perspektif alkitabiah***

Alkitab menunjukkan bahwa Allah senantiasa memakai medium yang tersedia pada zamannya untuk menyatakan kehendak-Nya dan membangun relasi dengan umat-Nya. Mediaum saat ini adalah perkembangan media digital yang berlangsung secara pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan kekristenan.<sup>14</sup> Teologi digital dalam perspektif alkitabiah berangkat dari pengakuan bahwa Allah yang transenden juga bekerja secara imanen di dalam sejarah<sup>15</sup>, budaya, dan sarana komunikasi manusia. Prinsip ini menjadi dasar teologis untuk memahami ruang digital bukan sebagai wilayah netral atau profan, melainkan sebagai konteks kehidupan manusia yang juga berada di bawah kedaulatan Allah.<sup>16</sup> Dengan demikian, teknologi digital dapat dipahami sebagai bagian dari mandat budaya yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan beretika.

Dalam perspektif alkitabiah, komunikasi merupakan aspek sentral dari karya Allah. Allah menyatakan diri-Nya melalui firman, relasi, dan perjumpaan yang bermakna, yang berpuncak pada inkarnasi Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:1, 14). Prinsip inkarnasional ini memberikan fondasi teologi digital, yakni kehadiran Allah yang menjumpai manusia dalam konteks

---

<sup>14</sup> Marike Amanda Adeltania Lewar and others, "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–21.

<sup>15</sup> Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64, <https://doi.org/10.38091/man Raf.v8i1.212>.

<sup>16</sup> Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–14.

konkret kehidupannya, termasuk ruang digital. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah,<sup>17</sup> dalam setiap ruang komunikasi, sebagaimana mandat pemberitaan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19–20). Alkitab juga menekankan pentingnya hikmat dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan (Ams. 4:7). Dalam konteks digital, hikmat alkitabiah menjadi penuntun etis agar teknologi tidak digunakan secara eksploratif atau merusak relasi manusia. Rasul Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu boleh dilakukan, tetapi tidak semuanya membangun (1 Kor. 10:23), sebuah prinsip yang relevan dalam penggunaan teknologi digital, termasuk dalam praktik ekonomi dan keuangan digital. Oleh karena itu, teologi digital menuntut sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama.

Lebih lanjut, Alkitab menegaskan dimensi pastoral dari kepemimpinan rohani. Gembala dipanggil untuk mengenal, menjaga, dan membimbing umat Allah dengan penuh tanggung jawab (Yoh. 10:11–14; 1Ptr. 5:2–3). Dalam era digital, panggilan ini meluas ke ruang virtual, di mana jemaat hidup yang berinteraksi, dan mengambil keputusan penting, termasuk dalam aspek ekonomi digital. Teologi digital membantu gembala membaca tanda-tanda zaman,<sup>18</sup> (Mat. 16:3) dan meresponsnya dengan kepekaan pastoral yang berakar pada firman Tuhan. Selain itu, Alkitab memberikan perhatian serius pada keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok rentan,<sup>19</sup> seperti yang dinyatakan dalam kitab Ams. 22:22–23 dan Mi. 6:8. Prinsip ini relevan ketika gereja menanggapi realitas ekonomi digital yang sering kali menciptakan ketimpangan dan kerentanan baru. Teologi digital dalam perspektif alkitabiah tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga profetis, yakni menyuarakan keadilan dan pembebasan bagi mereka yang terdampak oleh sistem digital yang tidak adil. Dengan demikian, teologi digital dalam perspektif alkitabiah menegaskan bahwa ruang digital adalah ladang pelayanan dan refleksi iman. Berlandaskan firman Tuhan, gereja dan gembala dipanggil untuk menghadirkan kehadiran pastoral yang bijaksana, inkarnasional, dan transformatif di tengah dunia digital yang terus berkembang (Rm. 12:2).

---

<sup>17</sup> Tri Hananto, “Gereja Sebagai Agen Kerajaan Allah,” *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1* 1, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>18</sup> Lie Ja Hwe, Noh Asbanu, and Sariyanto Sariyanto, “Aktualisasi Diri Gembala Sidang Di Era Digital: Integrasi Prinsip Teologis Dan Psikologis Dalam Pelayanan,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 2 (2025): 345–56.

<sup>19</sup> Edi Purwanto, “Keadilan Dan Yobel: Refleksi Teologis Atas Redistribusi Ekonomi Dalam Hukum Alkitab,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (2025): 355–72.

## **Teologi Digital sebagai Kerangka Praksis Pelayanan Pastoral**

Kesadaran bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern, termasuk kehidupan iman jemaat, ini dapat membangun paradigma baru. sebab dalam perspektif teologis, ruang digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai sarana teknologis, melainkan sebagai konteks eksistensial baru tempat relasi,<sup>20</sup> bahkan praksis iman yang dijalani. Oleh karena itu, teologi digital hadir sebagai pendekatan reflektif yang menafsirkan kehadiran Allah, relasi pastoral, dan praksis gereja di tengah transformasi budaya digital yang terus berlangsung. Sebagai kerangka teologis, teologi digital menegaskan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di dalam ruang digital sebagaimana Ia hadir dalam realitas sosial lainnya.<sup>21</sup> Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang fisik semata,<sup>22</sup> melainkan melampaui batas geografis dan medium komunikasi. Pemahaman ini menolong pelayanan pastoral untuk melihat ruang digital sebagai medan pelayanan yang sah dan bermakna,<sup>23</sup> di mana gembala dipanggil untuk menghadirkan pengajaran, dan penguatan iman jemaat. Dengan demikian, teologi digital menolak dikotomi antara ruang sakral dan profan, serta mendorong gereja untuk membaca realitas digital sebagai bagian dari kehidupan yang berada di bawah kedaulatan Allah.

Dalam relasi pastoral, teologi digital menyediakan kerangka untuk memahami perubahan pola interaksi antara gembala dan jemaat. Relasi pastoral tidak lagi terbatas pada perjumpaan tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui media digital yang membentuk cara baru dalam mendengarkan dan merespons serta berani mendampingi jemaat.<sup>24</sup> oleh karena itu teologi digital membantu gembala merefleksikan kembali makna kehadiran pastoral yang berempati, dan tanggung jawab rohani.

Dalam konteks pastoral kontemporer, teologi digital juga menuntun gembala dalam merespons realitas financial technology (fintech) dan pinjaman

---

<sup>20</sup> Alkuinus Ison Babo et al., “Menuju Eksistensi Otentik Orang Muda Indonesia Di Era Digital: Tinjauan Filosofis Berdasarkan Konsep Dasein Dan Das Man Martin Heidegger,” *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 58–79.

<sup>21</sup> Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

<sup>22</sup> Fransiskus Irwan; Marisi Widjaja Candra Gunawan; Togatorop, T. Mangiring Tua; Hartono, Handreas, “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, no. Vol 6, No 1 (2020): April 2020 (2020): 127–39.

<sup>23</sup> Thesalonika Ohy and Olga N Komaling, “Menafsirkan Tiktok Sebagai Ruang Pelayanan Digital Generasi Z Dalam Terang Pemikiran Craig Detweiler,” *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 1–21.

<sup>24</sup> Remigius Missa, “Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (2020): 36–45.

online (pinjol) yang semakin memengaruhi kehidupan ekonomi jemaat. Fintech dan pinjol bukan sekadar persoalan finansial, melainkan juga fenomena pastoral yang menyentuh dimensi etis dan spiritual bahkan relasional. Karena sering kali berkaitan dengan jeratan utang, kecemasan, rasa bersalah, dan krisis kepercayaan diri jemaat. Melalui kerangka teologi digital, gembala dipanggil untuk hadir secara empatik dan profetis di ruang digital,<sup>25</sup> gembala juga dapat memberikan pendampingan rohani, edukasi literasi keuangan,<sup>26</sup> serta menolong jemaat merefleksikan keputusan ekonomi mereka dalam terang iman Kristen. Pendampingan pastoral ini menegaskan bahwa kasih dan pemeliharaan Allah juga menyentuh pergumulan ekonomi digital, sekaligus mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang saling menopang,<sup>27</sup> kritis terhadap praktik ekonomi yang eksploratif, dan setia menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah sistem finansial digital yang kompleks.

### **Fintech dan Pinjol sebagai Tantangan Pastoral dalam Kehidupan Jemaat**

Fenomena fintech dan pinjaman online (pinjol) telah menjadi bagian signifikan dari kehidupan ekonomi masyarakat modern, termasuk jemaat gereja. Kemudahan akses, proses cepat, dan fleksibilitas pembayaran yang ditawarkan fintech menjadikannya pilihan populer bagi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari.<sup>28</sup> Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan sosial, spiritual, dan etis yang kompleks bagi jemaat, yang sering kali tidak disadari sepenuhnya. Dari perspektif pastoral, fintech dan pinjol bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak yang dapat mengganggu kesejahteraan rohani,<sup>29</sup> dan integritas moral jemaat. Oleh karena itu, pelayanan pastoral gembala perlu menempatkan fenomena ini sebagai isu penting yang membutuhkan perhatian dan penanganan strategis. Secara sosial, penggunaan fintech dan pinjol dapat menciptakan dinamika kerentanan dalam kehidupan jemaat. Banyak jemaat yang terjebak dalam utang

---

<sup>25</sup> Maryo Indra Manjaruni, “Penggembalaan Digital Berbasis Internet Counselling Pastoral Relationship Follower Dalam Gereja Kontemporer,” *DAYA WACANA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 60–73.

<sup>26</sup> Yuliana Karubun, “Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik,” *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 12, no. 2 (2024): 163–89.

<sup>27</sup> Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.

<sup>28</sup> Devindya Citra Prameisti Putri and Alya Lutfianti, “Peran Teknologi Finansial FinTech Dalam Mengubah Layanan Perbankan Tradisional,” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 4 (2024).

<sup>29</sup> Valentino, Sirait, and Selviawati, “Pinjaman Online Dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen.”

berbunga tinggi akibat ketidakpahaman akan mekanisme pinjol atau terbatasnya literasi keuangan.<sup>30</sup> Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bahkan terjadi konflik antar keluarga, sehingga menghasilkan perasaan malu atau bersalah yang mengganggu partisipasi jemaat dalam kehidupan komunitas gereja.

Dari sisi spiritual, keterlibatan jemaat dalam fintech dan pinjol juga dapat memicu krisis iman.<sup>31</sup> Ketergantungan pada pinjaman digital dapat menimbulkan rasa cemas,<sup>32</sup> bahkan juga dapat kehilangan harapan, ataupun ketidakpercayaan terhadap pemeliharaan Allah, terutama ketika utang menumpuk atau gagal dilunasi. Rasul Paulus mengingatkan dalam Roma 13:8 bahwa “Janganlah kamu berhutang kepada siapapun, selain daripada saling mengasihi.” Prinsip ini relevan dalam mengajarkan jemaat untuk menyeimbangkan kebutuhan finansial dengan tanggung jawab spiritual, sehingga keputusan ekonomi tidak merusak integritas iman atau relasi dengan Allah dan sesama. Praktik pinjol yang tidak transparan atau berbunga tinggi sering kali mengeksplorasi kelompok rentan, termasuk jemaat yang kurang memahami risiko digital. Hal ini menjadi tantangan bagi pelayanan pastoral untuk membangun kesadaran etis dan literasi keuangan berbasis nilai-nilai alkitabiah. Gereja dan gembala perlu membimbing jemaat agar menggunakan teknologi finansial secara bijak,<sup>33</sup> sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:7, “Orang kaya menguasai orang miskin, dan orang yang berhutang menjadi budak dari si pemberi pinjaman.” Dengan demikian, fintech dan pinjol tidak bisa dilihat sekadar sebagai inovasi teknologi atau masalah ekonomi semata, tetapi sebagai fenomena yang memerlukan respons pastoral holistik. Pelayanan pastoral yang efektif harus mencakup pendampingan sosial, dan khususnya pembinaan spiritual, serta penguatan etika digital jemaat.

## **Peran Gembala dalam Pendampingan Pastoral Jemaat di Era Keuangan Digital**

Dalam era keuangan digital, peran gembala mengalami perluasan yang signifikan dibandingkan praktik pastoral konvensional. Kehadiran fintech dan pinjaman online (pinjol) telah menghadirkan tantangan baru bagi jemaat. maka gereja dan kepemimpinan Kristen berani dalam pendampingan pastoral yang

---

<sup>30</sup> Valentino, Sirait, and Selviawati.

<sup>31</sup> Valentino, Sirait, and Selviawati.

<sup>32</sup> Sipa Tias Yuliani, R Rahmawati, and Usep Saepul Mustakim, “Dampak Pinjaman Online Terhadap Mahasiswa Di Kecamatan Cimanuk,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025).

<sup>33</sup> Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–34.

menggabungkan wawasan teologis, pemahaman sosial, dan literasi digital agar pelayanan yang diberikan relevan dengan realitas kontemporer jemaat. Peran gembala sebagai pendamping dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi jemaat.<sup>34</sup> Gembala perlu mengenali situasi ekonomi dan apakah adanya tekanan sosial terkait penggunaan fintech dan pinjol. Hal ini mencakup pemantauan risiko utang, bahkan kebiasaan konsumsi. Pendampingan pastoral yang efektif ini juga menuntut kepekaan empatik dan kemampuan mendengarkan secara aktif, sehingga gembala dapat merespons kebutuhan jemaat secara personal dan kontekstual.<sup>35</sup> Pendekatan ini menegaskan prinsip pastoral alkitabiah bahwa gembala “memelihara dombadombanya” dengan penuh kasih dan tanggung jawab (Yoh. 10:11–14).

Selain sebagai pendamping, gembala juga berperan sebagai pendidik dan fasilitator literasi digital-iman.<sup>36</sup> Dalam era keuangan digital, banyak jemaat menghadapi keputusan finansial yang kompleks, mulai dari memilih platform fintech hingga memahami risiko pinjol. Gembala perlu memberikan pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah, seperti kejujuran (Ams. 11:1), tanggung jawab (Luk. 16:10), dan pengelolaan sumber daya yang bijak (Luk. 14:28–30). Dengan pendekatan edukatif, jemaat dibekali kemampuan untuk mengambil keputusan finansial secara cerdas, etis, terlebih tetap berakar pada iman Kristiani. Pendidikan pastoral ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif, mengajak jemaat memahami implikasi spiritual dan sosial dari setiap keputusan ekonomi digital yang mereka ambil.

### ***Praksis Teologi Digital dalam Pelayanan Pastoral terhadap Fintech dan Pinjol***

Praksis teologi digital dimulai dengan pemetaan realitas digital yang dihadapi jemaat. Gembala menilai pola penggunaan fintech, tingkat literasi keuangan digital, dan potensi risiko pinjol yang dapat mengancam kesejahteraan rohani dan sosial jemaat. Analisis ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi pastoral yang responsif, di mana pendampingan tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif

---

<sup>34</sup> Satria Sembiring and Ivan Tommy Marlietama, “Peran Gembala Terhadap Iman Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Malolopo Keerom Papua” (Widyasari Press. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/05/7~..., 2025>).

<sup>35</sup> Besly J T Messakh, “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual,” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.

<sup>36</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

melalui pendidikan dan pembinaan.<sup>37</sup> Pendekatan ini sesuai dengan prinsip alkitabiah bahwa gembala harus menjaga domba-dombanya dan menuntun mereka dengan penuh kasih dan tanggung jawab (Yoh. 10:11–14). Selanjutnya, model praksis pastoral berbasis teologi digital menekankan edukasi dan pemberdayaan jemaat. Gembala mengintegrasikan literasi digital dan literasi finansial dengan nilai-nilai iman, sehingga jemaat mampu memahami risiko dan peluang fintech serta pinjol secara kritis dan etis. Pembinaan ini mencakup pengajaran tentang prinsip pengelolaan sumber daya yang bijak (Luk. 14:28–30), kejujuran dalam transaksi (Ams. 11:1), serta tanggung jawab sosial terhadap sesama (Ams. 22:22–23). Dengan demikian, jemaat tidak hanya terhindar dari jeratan utang digital, tetapi juga belajar menjadikan teknologi sebagai sarana untuk mendukung kehidupan iman dan pelayanan sosial.

Selain aspek edukatif, praksis teologi digital juga mencakup pendampingan personal dan komunitas. Gembala hadir sebagai fasilitator dialog,<sup>38</sup> refleksi, dan konseling pastoral yang membahas pengalaman jemaat dalam menghadapi fintech dan pinjol. Melalui bimbingan ini, jemaat dibantu untuk menafsirkan pengalaman digital mereka dalam perspektif iman, sehingga mereka dapat membuat keputusan finansial yang bertanggung jawab dan tetap berakar pada prinsip teologis. Pendekatan ini mendorong terbentuknya komunitas digital yang etis yang juga peduli sekaligus memperkuat kohesi sosial dan spiritual di dalam jemaat. Pada akhirnya, praksis teologi digital dalam pelayanan pastoral terhadap fintech dan pinjol menghasilkan model pelayanan yang holistik. Tentunya model ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi digital sebagai bidang kajian, sekaligus kontribusi praktis bagi pelayanan gereja masa kini. Dengan integrasi wawasan teologis, keterampilan digital, dan sensitivitas pastoral, gembala dapat memfasilitasi jemaat agar menghadapi tantangan ekonomi digital dengan iman yang kokoh, serta tanggung jawab sosial yang jelas.

## KESIMPULAN

Teologi digital dalam perspektif alkitabiah menegaskan bahwa ruang digital, termasuk ranah keuangan digital seperti fintech dan pinjaman online, merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang berada di bawah kedaulatan Allah. Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat bahwa Allah senantiasa bekerja melalui konteks sejarah, budaya, dan medium komunikasi

<sup>37</sup> Ferdiandus Tamu Ama and Gloria Gabriel Lumingas, “Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 88–100.

<sup>38</sup> Selamet Samuel, “Gembala Sebagai Pendidik Jemaat,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, <https://doi.org/10.60146/v4i2.50>.

yang ada, sehingga gereja tidak dapat bersikap netral atau abai terhadap transformasi digital. Prinsip inkarnasional, mandat penggembalaan, serta panggilan untuk hidup dalam hikmat dan keadilan menempatkan teologi digital sebagai kerangka reflektif dan profetis dalam menafsirkan tantangan ekonomi digital yang dihadapi jemaat. Dengan demikian, teologi digital tidak hanya membantu gereja memahami perubahan zaman, tetapi juga memampukan pelayanan pastoral untuk meresponsnya secara setia pada firman Tuhan dan relevan dengan kebutuhan nyata jemaat.

Dalam praksis pelayanan pastoral, teologi digital mendorong gembala untuk menghadirkan pendampingan yang holistik, empatik, dan transformatif di tengah kompleksitas keuangan digital. Fintech dan pinjol dipahami bukan semata persoalan teknologis atau ekonomi, melainkan medan pelayanan pastoral yang menyentuh dimensi spiritual, etis, dan sosial kehidupan jemaat. Melalui edukasi literasi digital-iman, pendampingan personal, serta pembentukan komunitas yang peduli dan kritis, gembala berperan menolong jemaat mengambil keputusan finansial yang bertanggung jawab dan selaras dengan nilai Kerajaan Allah. Dengan integrasi teologi digital dan pelayanan pastoral, gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang relevan, menghadirkan pengharapan, keadilan, dan pemulihan di tengah dunia digital yang terus berkembang.

Rang digital, termasuk ranah keuangan digital, berada di bawah kedaulatan Allah dan menjadi bagian sah dari konteks kehidupan iman jemaat. Sebagai kerangka praksis pelayanan pastoral, teologi digital menolong gereja memahami transformasi relasi, komunikasi, dan penggembalaan di tengah budaya digital yang terus berkembang. Fenomena fintech dan pinjaman online menghadirkan tantangan pastoral yang kompleks karena menyentuh dimensi ekonomi, etis, sosial, dan spiritual kehidupan jemaat. Dalam konteks ini, gembala dipanggil untuk menjalankan peran pendampingan yang empatik, edukatif, dan profetis dengan mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah, literasi digital, dan kepekaan pastoral. Melalui praksis teologi digital, pelayanan pastoral terhadap fintech dan pinjol dapat diwujudkan secara holistik, sehingga gereja mampu menolong jemaat menghadapi tantangan keuangan digital dengan iman yang matang, tanggung jawab etis, dan solidaritas komunitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ama, Ferdiandus Tamu, and Gloria Gabriel Lumingas. "Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 88–100.
- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi

- Imanensi.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.212](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.212).
- Babo, Alkuinus Ison, Herminus Herwino Anselo Ndama, Severinus Savio Cimi, Videlis Gon, and others. “Menuju Eksistensi Otentik Orang Muda Indonesia Di Era Digital: Tinjauan Filosofis Berdasarkan Konsep Dasein Dan Das Man Martin Heidegger.” *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 58–79.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Gaspersz, Vincent. “Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0.” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–14.
- Hananto, Tri. “Gereja Sebagai Agen Kerajaan Allah.” *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Hidayat, Rahmad, and Fia Ayuning Pertiwi. “Pengaruh Konsumtif Dan Resiko Masyarakat Melakukan Pinjol Terhadap Perspektif Ekonomi Syariah.” *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2025): 69–85.
- Hwe, Lie Ja, Noh Asbanu, and Sariyanto Sariyanto. “Aktualisasi Diri Gembala Sidang Di Era Digital: Integrasi Prinsip Teologis Dan Psikologis Dalam Pelayanan.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 2 (2025): 345–56.
- Karubun, Yuliana. “Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik.” *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 12, no. 2 (2024): 163–89.
- Lewar, Marike Amanda Adeltania, and others. “Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–21.
- Ma’muroh, Ma’muroh, Yulia Yulia, and Lailatul Qomariyah. “Efektivitas Psikoreligi Terhadap Penurunan Depresi, Gangguan Mental, Dan Pencegahan Bunuh Diri Pada Korban Pinjaman Online Di Tangerang Selatan.” *Edu Masda Journal* 9, no. 2 (2025): 161–70.
- Manjaruni, Maryo Indra. “Pengembalaan Digital Berbasis Internet Counselling Pastoral Relationship Follower Dalam Gereja Kontemporer.” *DAYA WACANA*:

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 60–73.
- Messakh, Besly J T. “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual.” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.
- Missa, Remigius. “Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (2020): 36–45.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Yohana Fajar Rahayu. “Peran Gembala Dalam Mendidik Keuangan Dalam Perspektif Etis Teologis Dan Moral Terhadap Fenomena Pinjaman Online Di Kalangan Jemaat Gereja.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 119–30.
- Novianta, Erine, Ade Andani, and Sanusi Ghazali Pane Fahriadi. “Financial Technology Dan Literasi Keuangan Terhadap Generasi Z.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs) Vol 4*, no. 01 (2023).
- Ohy, Thesalonika, and Olga N Komaling. “Menafsirkan Tiktok Sebagai Ruang Pelayanan Digital Generasi Z Dalam Terang Pemikiran Craig Detweiler.” *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 1–21.
- Purwanto, Edi. “Keadilan Dan Yobel: Refleksi Teologis Atas Redistribusi Ekonomi Dalam Hukum Alkitab.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (2025): 355–72.
- Putri, Devindya Citra Prameisti, and Alya Lutfianti. “Peran Teknologi Finansial FinTech Dalam Mengubah Layanan Perbankan Tradisional.” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 4 (2024).
- Putri, Hanifah Alya, Dianah Fikriya, Fisqiyatur Rohmah, Dede Ika Murofikoh, and others. “Analisis Terhadap Peningkatan Kasus Perceraian Akibat Faktor Ekonomi Di Pengadilan Agama Serang.” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 16, no. 2 (2025): 1781–90.
- Putri, Ika Swasti, and Siti Hayati Efi Friantin. “Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia.” *Bhirawa* 6, no. 1 (2021): 47–54.
- Samuel, Selamet. “Gembala Sebagai Pendidik Jemaat.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022. <https://doi.org/10.60146/.v4i2.50>.
- Sembiring, Satria, and Ivan Tommy Marlietama. “Peran Gembala Terhadap Iman Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Malompo Keerom Papua.” Widyasari Press. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/05/7...>, 2025.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. “Gagal Bayar Pinjol: Dari Beban Bunga Hingga Tekanan Mental.” *Kompas.com*, 2025. <https://money.kompas.com/read/2025/12/10/083000826/gagal-bayar-pinjol--dari-beban-bunga-hingga-tekanan-mental?page=all>.

- Setyaningsih, Ida. "Pinjol Tak Cuma Soal Utang, Ini Dampaknya Bagi Hubungan Keluarga." *Kompas.com*, 2025. <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/12/16/123500220/pinjol-tak-cuma-soal-utang-ini-dampaknya-bagi-hubungan-keluarga>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–34.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Valentino, Peter Owen, Hikman Sirait, and Selviawati Selviawati. "Pinjaman Online Dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6. D (2025): 390–400.
- Vikra, Zulfa Asma. "Kebijakan Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Pinjaman Online Di Indonesia." *Agustus* 2025 13, no. 2 (2025): 1–8.
- Widjaja Candra Gunawan; Togatorop, T. Mangiring Tua; Hartono, Handreas, Fransiskus Irwan; Marisi. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, no. Vol 6, No 1 (2020): April 2020 (2020): 127–39.
- Yuliani, Sipa Tias, R Rahmawati, and Usep Saepul Mustakim. "Dampak Pinjaman Online Terhadap Mahasiswa Di Kecamatan Cimanuk." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025).